

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Karenanya, pendidikan tidak boleh dianggap sepele karena pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Terlebih lagi di era globalisasi setiap manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan bagi manusia yang tidak memiliki pendidikan maka dengan sendirinya akan tersisih dari persaingan global tersebut. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Saman, 2008: 1).

Permasalahan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari situasi kehidupan bangsa Indonesia yang sedang berada dalam keadaan krisis di bidang politik, ekonomi, keuangan, sosial budaya, dan adanya tantangan yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi, pasar bebas ASEAN tahun 2003, dan pasar bebas Asia Pasifik tahun 2020, menuntut bangsa Indonesia untuk mengantisipasinya dengan cara memiliki program dan penyelenggaraan pendidikan yang mampu memberikan kontribusi signifikan untuk menghasilkan individu, masyarakat, dan bangsa yang dibutuhkan Negara Indonesia dimasa yang akan datang (Akbar, 2006:12).

Permasalahan pendidikan tersebut ternyata berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia, dan banyaknya pengangguran. Bisa dibilang bahwa salah satu penyebab banyaknya pengangguran di Indonesia adalah karena kesalahan pada sistem pendidikan serta pelayanan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal pendidikan sering terdengar pergantian kurikulum pada setiap pergantian menteri. Tidak bakunya standar pendidikan menyebabkan ketidakpastian dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan. Bahkan untuk menetapkan standar kelulusan pun Indonesia masih sering kebingungan (Rezki, 2010: 1).

Tidak hanya sekedar masalah kurikulum, kualitas pengajar pun bisa dibilang tidak sesuai dengan standar yang seharusnya. Kebanyakan para guru yang ditugaskan oleh tiap sekolah untuk memberikan transfer ilmu seperti kebingungan dalam mengajar. Entah karena bingung dengan standar pendidikan yang selalu berubah atau karena memang tidak ahli dalam bidang yang diajarkan. Permasalahan di atas, permasalahan permasalahan lain sebagai akar penyebab permasalahan pendidikan adalah: masih rendahnya kemampuan peserta didik/warga belajar dalam memiliki *life skill* dan penguasaan IPTEK di semua jenjang pendidikan serta mengembangkan keragaman program keahlian di sekolah menengah kejuruan (SMK) dan masih rendahnya budaya belajar bagi siswa-siswa di setiap jenjang pendidikan (Adriand, 2008: 1).

Budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era millenium baru, sebab kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniyah. Adapun

kemampuan jasmaniah dan rohaniah tersebut pengembangannya meliputi: segi pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, nilai nilai perikehidupan, sikap, dedikasi, dan disiplin. Oleh karena itu maka budaya belajar merupakan suatu upaya untuk menjawab tantangan terhadap masalah masalah yang timbul dalam era millenium baru. Untuk menjawab hal itu, maka diperlukan komformitas dan partisipasi yang penuh rasa tanggung jawab dari semua pihak (Rusyan, 2007: 11)

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah merupakan keadaan baik buruknya badan seseorang; faktor psikologis dapat mempengaruhi budaya belajar seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan; dan faktor kelelahan berupa kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (adanya kelesuan dan kebosanan). Sedangkan, faktor ekstern juga meliputi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat mempengaruhi belajar seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga; faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa; dan faktor masyarakat (Slameto, 2003: 54).

MTs YPI Klambu, merupakan yayasan perguruan Islam yang salah satu misinya adalah menumbuhkan semangat belajar secara intensif kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan misi tersebut maka MTs YPI Klambu sebagai

lembaga pendidikan berusaha untuk menumbuhkan budaya belajar yang baik bagi siswa – siswanya.

MTs YPI Klambu berlokasi di desa Klambu, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Sebagian besar siswa – siswa yang bersekolah di MTs YPI Klambu, berasal dari wilayah desa Klambu dengan latar belakang pekerjaan orang tuanya adalah petani.

Desa Klambu adalah desa ibu kota Kecamatan Klambu yang berada pada wilayah jalur lalu lintas Kudus – Purwodadi pada Km 20 sebelah barat laut kota Purwodadi. Dengan berfungsinya bendungan Klambu tahun 1988 pola bercocok tanam menjadi mata pencaharian satu satunya. (Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa, 2009 / 2010). Kebanyakan orang memahami desa sebagai tempat dimana bermukim penduduk dengan peradaban yang lebih terbelakang daripada kota. Biasanya dicirikan dengan bahasa ibu yang kental, tingkat pendidikan yang relatif rendah, mata peancaharian yang umumnya disektor pertanian, bahkan terdapat kesan kuat bahwa desa merupakan tempat tinggal para petani (Sadu Witisistiono, 2007:10)

Pola kehidupan masyarakat Desa Klambu tersebut tentunya berdampak pada budaya belajar bagi siswa sekolah khususnya yang ada di wilayah Desa Klambu yang memiliki sekolah taman kanak-kanak (TK) sebanyak 27, SD sebanyak 26, SMP 2 sekolah, dan SMA 2 Sekolah. Keterlibatan siswa untuk membantu pekerjaan orang tua masih terlihat kental, dimana siswa yang berasal dari Desa Klambu sudah terbiasa mengisi kegiatan di luar sekolah dengan membantu orang tua, baik di sawah, tegalan, maupun membantu menggembala

dan mencari rumput bagi orang tua yang hidup dengan mata pencaharian beternak.

Kehidupan masyarakat seperti disebutkan di atas, berdasarkan pengamatan di lapangan berdampak pada kebiasaan belajar anak, pola belajar anak memiliki kecenderungan banyak dipengaruhi oleh suasana pekerjaan orang tua, sebagai contoh pada musim tanam, banyak siswa yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tua di sawah, demikian pula saat panen. Kondisi demikian berdampak pada hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, kiranya cukup beralasan apabila dalam budaya belajar bagi siswa anak Petani lahan basah di jadikan judul dalam penelitian ini, dimana petani lahan basah di Desa Klambu termasuk kelompok Petani mayoritas di Desa Klambu.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu, Kabupaten Grobogan?, yang terbagi dalam tiga subfokus:

1. Bagaimana karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu pada saat di sekolah?
2. Bagaimana karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu pada saat di rumah?
3. Bagaimana karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu di masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu, Kabupaten Grobogan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu pada saat di sekolah.
- b. Untuk mendeskripsikan karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu pada saat di rumah.
- c. Untuk mendeskripsikan karakteristik budaya belajar anak Petani lahan basah di MTs YPI Klambu di masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi tambahan ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang lain tentang budaya belajar anak petani lahan basah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan budaya belajar di sekolah khususnya bagi anak Petani lahan basah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan guru, dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa khususnya anak petani lahan basah dalam menerapkan budaya belajar baik di sekolah, rumah, dan di masyarakat.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan masukan bagi orang tua, agar memberikan dukungan pada anak untuk membudayakan belajar di luar sekolah.

E. Daftar Istilah

1. Budaya belajar adalah serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan kita menjadikan belajar sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita itu sendiri yang akhirnya produktifitas belajar meningkat
2. Budaya belajar di sekolah adalah kebiasaan belajar sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.
3. Budaya belajar di rumah adalah suatu kebiasaan belajar yang dimiliki anak di rumah dengan suasana yang dapat memberikan ketenangan, kegembiraan,

rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi dan adanya hubungan yang akrab, dekat, penuh rasa sayang menyayangi, saling mempercayai, saling membantu, saling tenggang rasa, dan saling mengerti antar anggota keluarga.

4. Budaya belajar di masyarakat adalah suatu kebiasaan yang dimiliki anak dalam membagi waktu belajar dalam bergaul dengan teman dan mengikuti aktivitas di masyarakat dengan baik.
5. Petani lahan basah. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Lahan basah adalah lahan yang bentuknya sengaja dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat menambat air banyak untuk membuat tanah tempat air (*water logged*) atau untuk mempertahankan genangan air pada permukaan tanah selama waktu tertentu. Oleh karena teknik ini biasa diterapkan pada budidaya padi sawah, lahan basah buatan sinonim dengan lahan sawah.